

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Sesuai dengan UU Nomor tahun 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Nilai nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, oleh karenanya nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Kedua, Pancasila. Negara Indonesia ditegakkan atas prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara. Ketiga, budaya. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan

---

<sup>1</sup>UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

budaya dan karakter bangsa. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional sesuai UU Nomor 20 tahun 2003 memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>2</sup>

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab. Delapan belas karakter untuk pendidikan karakter diatas dapat ditambahkan atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan.<sup>3</sup>

Karakter adalah bagian yang paling penting dan menonjol dalam kehidupan manusia, tak terkecuali peserta didik di Negara kita. Karakter adalah suatu masalah yang tak akan pernah selesai untuk dibina dan dibicarakan oleh semua kalangan. Alasannya yang pertama, karakter adalah masalah yang paling menonjol dari bebrapa aspek yang melekat pada diri seseorang. Kedua, karena karakter seseorang bisa berubah dan dipengaruhi oleh situasi atau sebuah peristiwa yang terjadi disekitar oarang atau lingkungan masyarakat. Ketiga, karakter bisa berubah karena

---

<sup>2</sup>Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 73-74.

<sup>3</sup>Agus wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43-44.

faktor fisik dan non fisik manusia. Keempat, rentannya sikap seseorang terhadap gaya hidup komunitas atau individu yang dianggapnya masih asing atau baru bagi dia.

Karakter yang baik tentu terbentuk di lingkungan yang baik pula, dewasa ini banyak kita temui generasi muda kita terutama mereka yang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) tidak lagi mencerminkan karakter seseorang muslim dan generasi penerus bangsa yang baik. Sudah sering kita dengar pemberitaan di media cetak maupun elektronik perkelahian antar pelajar, mabuk-mabukan hingga kekerasan seksual marak terjadi di rentang usia remaja tersebut. Karakter remaja yang memburuk tersebut ternyata sesuai dengan sepuluh tanda-tanda kemunduran zaman yang dikemukakan oleh Thomas Lickona.

Sebagai mana yang dikutip dalam buku Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya terpadu, Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada dalam tebing kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya pertama, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa dan kata yang memburuk. Ketiga, pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas. Kelima, semakin kaburnya pedoman moral baik

dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara. Kesembilan, membludaknya ketidakjujuran. Kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>4</sup>

Perubahan karakter seorang remaja bisa dipengaruhi dari internal dan eksternal, kegiatan-kegiatan yang dia ikuti selama berkumpul dengan teman-temannya bisa juga berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Jika dia terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendorongnya untuk bersikap baik sesuai aturan agama maka karakter yang religius lambat laun akan terbentuk dalam dirinya sendiri seiring dengan rajinnya dia mengikuti kegiatan yang bersifat keagamaan tersebut misalnya mengaji, menghadiri pengajian, sholawatan, dan masih banyak lagi.

Sebaliknya jika dia salah bergaul ketika di sekolah sehingga membuatnya terbiasa dengan lingkungan yang baik dan akrab dengan sikap yang tidak terpuji seperti tidak menghormati guru, suka bolos sekolah hingga suka minum-minuman keras. Sikap demikian terbentuk karena dalam masa remaja, teman dan lingkungan menjadi sesuatu yang berpengaruh bagi kepribadian remaja, proses meniru dan mengikuti sikap teman yang tidak baik akan cepat terjadi pada rentang usia ini karena

---

<sup>4</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2000), 18.

mereka sedang mencari jati diri. Hal ini tentunya tidak kita harapkan dari seorang calon penerus bangsa ini kelak.

Melihat kompleksnya masalah berkaitan dengan merosotnya karakter generasi mudah kita khususnya di usia remaja maka pendidikan yang menanamkan karakter sangat penting untuk diterapkan di Indonesia untuk mulai membentuk kembali karakter dari generasi muda yang sesuai dengan agama dan Pancasila. Karena pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiway oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>5</sup>

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri yang diikuti siswanya seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, anjungsana, khitobah, Pelaksanaan Syarat Kecakapan Ubudiyah, PHBI, dan lain-lain. Dengan kegiatan keagamaan semacam ini siswa dapat mengambil pelajaran-pelajaran dari kegiatan yang dia ikuti, mengambil nilai-nilai islami sehingga dapat diparktekan dalam kehidupan sehari-hari, dan karakter religius yang baik akan melekat pada diri siswa. Kegiatan keagamaan di sekolah dapat membentuk siswa menjadi lebih berakhlak karimah karena dalam kegiatan tersebut siswa diajarkan mengenal pengetahuan agama khususnya akhlak. Misalnya ketika melaksanakan

---

<sup>5</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 9.

sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, siswa dituntut untuk bisa disiplin waktu sehingga bisa mengerjakan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, dalam kegiatan ini rasa tanggung jawab siswa juga terbentuk karena merasa pentingnya melaksanakan sholat secara berjamaah karena itu merupakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Dengan pembiasaan lewat kegiatan keagamaan seperti itu maka karakter religius siswa lambat laun akan terbentuk seiring kegiatan keagamaan yang dia ikuti di sekolah, dan perubahan akhlak menjadi yang lebih baik tentunya mencerminkan generasi penerus bangsa yang cerah dan membanggakan orang tua sekaligus sekolah serta masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>6</sup> Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Pengembangan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam agama seperti Islam, membuat pembentukan kepribadian bagi peserta didik menjadi lebih kuat dalam membangun watak kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang sangat diperlukan dalam kehidupan

---

<sup>6</sup>Thomas Lickona, *Educting For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumo Aksara, 2012), 69.

berbangsa dan bernegara. Karena itulah, gagasan pendidikan karakter Thomas Lickona harus dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang punya kecenderungan kepada ketaatan kepada ajaran agamanya dan inilah yang menjadi karakteristik dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Pembentukan karakter di MAN 5 Kediri melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan juga menanamkan nilai-nilai yang baik dan bersumber dari ajaran agama islam pada siswanya dengan metode pembiasaan, peneladanan serta hadiah atau hukuman. Jadi apa yang sudah diketahui siswa saat pembelajaran dikelas (kognitif) akan diaplikasikan dalam kegiatan keagamaan (psikomotor), sehingga lambat laun dengan pembiasaan akan muncul karakter yang religius (afektif) dalam diri siswa.

Melihat fenomena yang terjadi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri dan melihat pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam membentuk karakter siswa, oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MAN 5 Kediri”**

---

<sup>7</sup>Dalmeri, ” Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)’, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1 (2014), 281.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, maka permasalahan pokok yang menjadikan fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri?
2. Bagaimana metode pembentukan karakter melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dan dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri.
2. Untuk mengetahui metode pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

2. Secara Prktis

- a) Bagi guru



Hasil penelitian ini mampu menumbuhkan inspirasi pada kepala sekolah dan guru sekolah untuk memberikan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai terwujudnya pendidikan karakter.

b) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai terwujudnya visi misi sekolah.

c) Bagi Siswa

Dengan adanya kegiatan keagamaan ini dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkan karakter islam tidak hanya dilingkungna sekolah saja tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

d) Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan dan manfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti menyadari bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan penting sekali untuk membentuk karakter siswa.